



Peluang dan Tantangan Iman Kristen dalam Bingkai Teologi Agama-Agama

Yakup Hariyanto

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi : yakuph@sttia.ac.id

Abstract. In Indonesia, the Christian faith is often misunderstood in the context of religious pluralism. Aware of the multi-religious nature of this nation, consideration arises as to what appropriate ideas can be applied to communicating the Christian faith within the context of interfaith theology. The challenges and opportunities in communicating the Christian faith must also be considered. Challenges within interfaith communities include the potential for exclusivism and dogmatism, pluralism, relativism, and inclusivism. These pose significant challenges and dangers to one's faith. If the confession that Jesus is the only Way of Salvation is not sensitive to these circumstances, it can erode, leading to a tendency to deny and equate all religions with the same. This research uses a qualitative method focused on literature review, where sources are obtained from books, journals, and other scholarly works. All scientific references used align with the theme of this paper, namely, "Opportunities and Challenges of Christian Faith Within the Framework of the Theology of Religions."

Keywords: Challenges; Faith; Interfaith Dialogue; Opportunities; Theology of Religions.

Abstrak. Di Indonesia, iman Kristen sering kali disalahpahami dalam konteks kemajemukan agama. Menyadari akan multi agama yang ada di bangsa ini, maka timbul pemikiran ide apa yang tepat untuk diterapkan dalam mengkomunikasikan iman Kristen dalam konteks berteologi di kanca lintas iman. Tantangan dan peluang dalam mengkomunikasikan iman Kristen merupakan hal yang harus juga dipikirkan. Tantangan dalam komunitas lintas iman tampak seperti adanya kemungkinan besar sikap eksklusivisme dan dogmatisme, pluralisme, relativisme serta inklusivisme bisa terjadi. Hal-hal tersebut merupakan tantangan dan bahaya besar bagi keimanan seseorang. Pengakuan bahwa Yesus adalah satu-satunya Jalan Keselamatan jika tidak peka dengan situasi itu, maka pengakuan tersebut bisa luntur dan kecenderungannya dapat menyangkal dan menyamakan bahwa semua agama adalah sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan, di mana sumbernya didapat dari literasi buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Semua referensi ilmiah yang dipergunakan sesuai dengan tema bahasan pada karya ilmiah ini, yaitu Peluang Dan Tantangan Iman Kristen Dalam Bingkai Teologi Agama-Agama.

Kata Kunci: Dialog Antaragama; Iman; Peluang; Tantangan; Teologi Agama-agama.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Multi agama pun hadir dan hidup bersama di Indonesia. Kemajemukan agama yang ada menjadi sarana untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Kemajemukan merupakan bentuk dari perbedaan yang ada. Setiap perbedaan yang ada tidak dapat dihindari dan disangkal keberadaannya. Kemajemukan dalam perbedaan merupakan hal yang unik yang ada dan melekat pada diri manusia. (Sukarma, 2011) Kemajemukan yang ada di bangsa ini berupa kemajemukan suku, ras dan agama, dan semua berdiri dengan sejarah dan latar belakangnya masing-masing. Seringkali manusia tidak menyadari tentang keberadaan dirinya sendiri, namun ketika manusia itu melebur bersama dengan barang yang lain, sesuatu yang lain dan bahkan dengan orang yang lain pula, maka di sanalah manusia mulai menyadari keberadaanya. (Purnawan, 2013) Setiap agama memiliki klaim-klaim atas iman yang mereka miliki masing-masing. Peneliti mengangkat judul pada

karya ilmiah ini terkait tantangan dan peluang iman Kristen dalam kacamata teologi agama-agama. Hal ini tentu tidaklah mudah, karena akan banyak kesulitan dan keberatan dalam mendialogkan iman Kristen dalam konteks teologi agama-agama yang masing-masing agama tentunya memiliki framing kebenarannya masing-masing. Berbicara tentang iman Kristen, maka ini tidak terlepas dari doktrin di dalam kekristenan. Joas mengatakan bahwa dalam mengawali dialog dalam rumpun teologi agama-agama, maka alangkah tepat jika mendialogkan seputar doktrin Tritunggal, tentunya tetap memberikan apresiasi kepada setiap agama yang berbeda untuk semua pemahaman dan kesimpulan yang dipastikan akan banyak mengandung perbedaan di dalamnya. (Adiprasetya, 2018)

Dalam menyikapi setiap perbedaan pada teologi agama-agama, maka dibutuhkan sikap kedewasaan masing-masing. Dalam konteks kekristenan dan lingkup teologi agama-agama, maka iman Kristen harus dipertunjukkan melalui kehidupan setiap orang Kristen, agar agama-agama lain dapat melihat iman Kristen terpancar dan menjadi saksi di setiap kehidupan orang Kristen tersebut.

2. METODE

Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Andreas Subagyo, penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian bukan eksperimental, di mana penelitian kualitatif ini digunakan dalam ilmu humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik dan juga dapat digunakan pada ilmu teologi. (Subagyo, 2004) Dalam metode ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk menggali dan mengkaji data terkait judul yang peneliti angkat, yaitu seputar Peluang Dan Tantangan Iman Kristen Dalam Bingkai Teologi Agama-Agama. Karya ilmiah ini sepenuhnya menggunakan kajian kepustakaan, menggunakan literasi yang membahas seputar judul, khususnya berkaitan dengan teologi agama-agama. Peneliti menggunakan data-data kepustakaan berupa buku-buku dan jurnal guna untuk mendapatkan data yang sesuai dengan judul. (Zed, 2004)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman dalam Perspektif Biblika

Hadiwidjono menjelaskan pengertian iman sebagai berikut:

Dalam Perjanjian Lama, seseorang yang beriman kepada Allah adalah sebuah tindakan yang berarti mengamini setiap doa dan ucapan yang dinaikkan. Mengamini sesuatu bukan hanya menggunakan akal, akan tetapi menggunakan seluruh kepribadian yang ada dan seluruh hidupnya. Semuanya diberikan kepada Allah yang hidup. Sementara itu dalam Perjanjian Baru

iman artinya seseorang yang mengamini dengan segala kepribadian yang ia miliki, yaitu dengan cara hidup yang ia persembahkan kepada Allah. Dari pengertian iman tersebut dapat dimaknai bahwa iman yang sesungguhnya haruslah iman yang dihidupi di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu disertai dengan perbuatan nyata. (Hadiwijono, 2007) Di perjelas dalam Perjanjian Baru, kata yang digunakan untuk menjelaskan iman adalah kata *pistis* (dalam bentuk kata benda), sementara dalam bentuk kata kerjanya yaitu *pisteuin*. Kedua istilah tersebut memiliki konotasi makna yang sama. Dalam hal ini *pistis* memiliki arti suatu kepastian yang memiliki dasar kepercayaan yang terdapat pada diri seseorang. Jadi, iman ada kaitannya dengan sebuah kepercayaan yang kokoh dalam diri seseorang. Dalam konteks iman Kristen, maka seseorang dikatakan beriman ketika ia menaruh kepercayaannya sepenuh kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. (Berkhof, 2004)

Pengejawantahan Iman Kristen

Bersedia menjadi saksi

Dalam wilayah ini, iman Kristen harus dibuktikan melalui perilaku sehari-hari. Iman Kristen harus bersinar seperti pelita dan memberi rasa bagaikan garam. Jika iman Kristen berhasil pada tataran ini, maka semua agama non-Kristen dimungkinkan akan mudah untuk diterima dalam lingkup masyarakat majemuk. (Riniwati)

Bersedia menerima perbedaan

Iman Kristen dalam konteks agama-agama adalah iman yang siap dipublikasikan dalam rasa kemajemukan agama. Perbedaan yang terdapat di dalam setiap agama di Indonesia khususnya dalam hal keimanan, haruslah siap dan bersedia untuk menerimanya. Pada dasarnya, setiap agama memiliki jiwa misioner di dalam dirinya. Agama Kristen, Islam dan Hindu, semuanya memiliki misi keagamaan masing-masing. dengan melihat hal ini, maka iman Kristen harus bersedia dan siap untuk menerima setiap perbedaan.

Bersedia membangun dialog sejuk

Iman Kristen yang telah siap menerima semua perbedaan adalah mereka yang bersedia mengadakan hubungan baik dengan sesamanya, dalam hal ini bersedia membangun dialog sejuk antar umat beragama. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik horizontal antar umat beragama ialah diadakannya dialog sejuk yang berkualitas. Di dalam agama terdapat kekuatan yang tangguh untuk mengubah sesuatu. (Hendropuspito, 1994)

Bersedia menciptakan kerukunan

Kehidupan yang rukun antar umat beragama adalah sarana yang tepat untuk membangun bangsa ini dengan lebih baik. Ketika hidup rukun dalam perbedaan keyakinan, maka hal ini akan memperkokoh kesatuan sesama anak bangsa. (Sairin, 1996) Hidup rukun

meliputi: *Kerukunan Intern*, yaitu kehidupan rukun sesama umat Kristen. *Kerukunan Ekstern*, kerukunan yang terjadi antar umat beragama. *Kerukunan dalam Kanca Pemerintah*, yaitu orang beriman harus bersedia untuk bersinergi dengan pemerintah, dengan melakukan dan mentaati semua peraturan pemerintah yang telah disepakati.

Peluang Iman Kristen

Sarana penyemaian Injil Kabar baik

Melalui forum dialog lintas agama dan berfokus dalam mendialogkan teologi agama-agama masing-masing, maka dalam hal ini iman Kristen berkesempatan untuk menyemai berita Injil Kabar Baik kepada khalayak banyak yang berbeda keyakinan. Dalam Injil Yohanes 4 kisah Yesus memberitakan Injil kepada wanita Samaria adalah kisah yang dapat dijadikan rujukan ayat tentang pemberitaan Injil Kabar Baik kepada mereka yang tidak seiman dengan iman Kristen. Di dalam agama Semitis, Samaria merupakan agama tersendiri yang telah terpisah dari agama Yahudi. Dapat pula dimaknai bahwa perempuan Samaria tersebut beragama Samaria yang notabene berebda dengan agama Yahudi. Ungkapan *Ia harus melintasi daerah Samaria* dalam Yohanes 4:4 merupakan bentuk nyata bahwa Yesus benar-benar terbenan untuk melayani wilayah Samaria. Hasan Sutanto mengatakan bahwa ungkapan kata *harus* pada ayat tersebut berasal dari bahasa Yunani *edei* berasal dari kata dasar *dei* yang berarti *mengharuskan / perlu*. Ini sedang menunjukkan sikap keharusan dan sangat perlu untuk dilakukan. (Sutanto, 2006) Jika hal tersebut dirasa tidak perlu dan tidak urgent untuk dilakukan, maka Yesus tidak akan melewati jalur tersebut. Carson dalam bukunya yang berjudul *New Bible Commentary: 21st Century Edition. 4th Ed* menjelaskan bahwa untuk menempuh perjalanan dari Yudea ke Galilea ada dua rute tempuh yang dapat dipilih. *Pertama*, rute melewati negara non-Yahudi di sisi Timur Yordan. Ini merupakan jalur adalah jalur yang lebih jauh. *Kedua*, rute melewati Samaria adalah rute yang relatif lebih pendek dan dekat. Sejarah mencatat bahwa orang Yahudi tidak menjalin reaksi baik dengan orang Samaria. Artinya, ada hubungan yang kurang baik antar keduanya. Jika Yesus tidak memiliki beban hati yang besar untuk mewartakan Injil Kabar Baik kepada orang Samaria, maka Yesus akan memilih melalui jalur di sisi Timur Yordan. Akan tetapi, Yesus memiliki hati untuk menjangkau orang Samaria, maka Ia pun bersedia melewati jalur Samaria, dan Yesus meredahkan hubungan buruk keduanya. (Carson, 1994)

Dalam sebuah Jurnal Te Deum (Pardede & al, 2022) dijelaskan bahwa kata *dei* memiliki beberapa arti:

Pertama, sebuah keharusan dalam sebuah peristiwa, maka seseorang tersebut harus (Matius 17:10).

Kedua, sedang menyatakan kehendak Allah yang sifatnya mengikat (Lukas 13:14)

Ketiga, sebuah paksaan dan keharusan dalam sebuah tugas, seseorang harus (Kisah Para Rasul 5:29). Maka, dari analisa kata di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan kata *harus* pada Yohanes 4:4 bermakna sebuah keharusan yang sifatnya mengikat dan suka atau tidak suka harus dilakukan. Spiros Zodhiates dalam bukunya yang berjudul *The Complete Word Study Dictionary: New Testament. Electronic Ed.* Menjelaskan bahwa kata *harus* yang dimaksudkan merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari untuk harus dilakukan. (Zodhiates, 2000)

Berbicara iman Kristen dalam konteks teologi agama-agama, maka peluang yang ada harus dimanfaatkan untuk menyemai dan menabur Injil Kabar Baik. Ini merupakan peluang yang baik dalam pewartaan Kabar Baik.

Terbangunnya meja dialog teologis

Dalam komunitas lintas iman khususnya dalam teologi agama-agama, di sana merupakan tempat untuk mendialogkan isu-isu teologis antar agama. Dialog harus dibangun dengan keramahan dan menjawab semua kesalahpahaman. Dialog dimaksudkan bukan untuk menjatuhkan dan melemahkan, akan tetapi lebih mengarah pada dialog teologis yang sejuk. (Nendissa, Simamora, & Rotua, 2025)

Tantangan Iman Kristen

Eksklusivisme dan dogmatisme

Ketika mengkomunikasikan iman Kristen dalam wadah teologi agama-agama, maka akan banyak mengalami kendali dalam mendialogkan iman Kristen tersebut. Studi teologi agama-agama mengakui keberadaan dari masing-masing nilai kepercayaan setiap agama. Kendala dan hambatan-hambatan tersebut perlu diamati dan dikaji secara mendalam agar ke depannya dialog antaragama tidak hanya sebatas sampai pada wacana teologis semata, akan tetapi sungguh-sungguh akan menjadi dialog yang direalisasikan dalam wadah kerukunan.

Eksklusivisme dan dogmatisme dalam kekristenan menjadi salah satu tantangan yang sering kali dihadapi umat Kristen dalam hubungannya dengan agama lain. Hampir mayoritas gereja-gereja menganut paham eksklusivisme, yaitu konsep keselamatan hanya ada di dalam pribadi Yesus Kristus secara eksklusif. Dalam konsep dirana akan banyak penolakan dari iman Kristen yang menyatakan jika ada keselamatan di luar Yesus Kristus. Ketika sikap eksklusivisme ini diyakini dengan gigih oleh iman Kristen, maka di sana dimungkinkan akan terjadi penolakan dalam lingkup agama-agama lain. Selanjutnya sikap dogmatisme ada potensi dapat menghambat keterbukaan terhadap agama lain, bahkan justru akan membuat umat

agama-agama lain merasa tidak nyaman untuk membuka diri dalam mengkomunikasikan muatan materi seputar lintas iman, karena kecenderungan yang muncul yaitu rasa takut. Hal ini akan menjadi kendala serius dalam membangun dialog yang sehat dan konstruktif dalam masyarakat yang multi keyakinan.

Dalam eksklusivisme ini memiliki keyakinan penuh bahwa hanya ada satu agama yang dianggap paling benar dalam hal ajaran dan keyakinan. Paham eksklusivisme ini menekankan hanya ada satu jalan keselamatan dan hanya ada satu agama yang dapat dipastikan akan selamat, dan menganggap agama lain tidak masuk dalam kategori ini. Sebagai contoh, eksklusivisme dalam agama Kristen, meyakini bahwa jalan keselamatan hanya terdapat pada Injil Yohanes 14:6, sedangkan di dalam agama Islam, eksklusivisme terletak pada ajaran Muhammad. (Hutahaean, 2021) Harus diakui bahwa sikap dari umat Kristen yang eksklusif tersebut telah banyak disalah pahami dan ini dapat berdampak menimbulkan beberapa hambatan terkait bagaimana mendialogkan iman Kristen dalam konteks kemajemukan agama. Harus diakui bahwa sikap eksklusif merupakan pernyataan tegas bahwa hanya Tuhan Yesus satu-satunya jalan keselamatan menuju kehidupan kekal. Di luar Tuhan Yesus tidak ada opsi dan kemungkinan lain terkait jalan keselamatan tersebut. (Herlianto, 2021)

Berangkat dari sudut pandang pemahaman ini, yaitu hanya Tuhan Yesus saja satu-satunya juruselamat, maka seringkali kekristenan memandang dan menganggap bahwa agama-agama lain kurang cukup untuk memenuhi konsep keselamatan, bahkan lebih ekstrim bahwa agama-agama di luar keyakinan ini dipandang sedang tersesat dari kebenaran Injil. (Zamakhsari, 2020) Sikap eksklusivisme ini dilakukan sebagai pendekatan secara tegas untuk suatu panggilan khusus pemberitaan Injil dan mengajak orang-orang di luar iman Kristen untuk mengenal Yesus Sang Juruselamat. Eksklusivisme juga sedang menekankan sikap tegas bahwa betapa perlu dan urgensinya pelayanan misi untuk menjangkau mereka yang belum terjangkau Kabar Baik. Perlu diakui bahwa dalam hal inilah eksklusivisme menunjukkan sikap tegas dan berani untuk menyatakan Injil Kabar Keselamatan di dalam Tuhan Yesus saja.

Dalam konteks Indonesia dengan populasi yang kental dengan kemajemukan agama, maka sikap eksklusivisme ini cenderung menghadapi banyak tantangan. Beberapa tantangan yang dimaksud seperti: *Pertama*, sikap eksklusivisme dipandang memiliki kecenderungan merendahkan bahkan meremehkan agama lain. Bahkan sikap penolakan terhadap semua pengalaman spiritual agama lain pun dimungkinkan dapat terjadi. Nilai-nilai moral seperti kebaikan, keadilan, kasih pun dapat ditolak. *Kedua*, sikap eksklusivisme memiliki kecenderungan bersikap berseberangan dengan agama lain. Sikap semacam ini dapat

menghasilkan polarisasi dalam masyarakat majemuk. Jika ini semua diabaikan, maka sikap egoisme seuh akan tersebut akan terus berkembang dan akan berdampak pada perpecahan.

Dengan membaca fenomena yang ada terkait penerapan dan dampak sikap eksklusivisme, maka sejatinya sikap eksklusivisme harus melakukan tindak refleksi teologis kritis. Hal ini bertujuan membuka kesempatan dan ruang publik dalam mendialogkan iman Kristen kepada mereka yang tidak seiman, dalam hal ini harus dilakukan dengan sikap rendah hati, penuh penghormatan tinggi, penuh kasih. Semua dilakukan tanpa melakukan tindakan penyangkalan iman Kristen.

Pluralisme

Pada ajaran pluralisme ini ditekankan bahwa semua agama yang ada, pada dasarnya mereka memiliki kebenaran yang sama, serta agama-agama yang berbeda tersebut dapat memberikan konsep jalan keselamatan yang sama pula. Pada pandangan pluralisme ini ditekankan untuk saling bekerja sama antar agama. Agama Budha dan Hindu sering dianggap sebagai agama-agama yang memberikan dukungan besar terhadap paham pluralisme ini. Ajaran agama Hindu dikenal dengan ajaran yang lebih fleksibel dan lentur. Sedangkan ajaran agama Budha menerapkan ajaran yang tidak kaku terhadap dogmatis ajaran. Sementara itu, dalam agama Kristen dan Islam, khusus pada area ini, kedua agama tersebut sering menghadapi kendala-kendala dan bahkan tidak jarang menghadapi kontroversi di dalamnya. (Setiawan, 2022) Sebenarnya, nilai dari pluralisme tidak hanya terletak pada keberadaan keragaman saja, akan tetapi juga dapat terlibat secara aktif. Sementara itu, untuk dapat menerapkan pluralisme dengan tepat dan benar, kekristenan harus hadir untuk berpartisipasi secara aktif di dalamnya yang melibatkan penciptaan ruang publik, di mana setiap orang yang ada dapat berinteraksi dan terlibat satu sama lain. (Plestari, 2024)

Relativisme

Kecenderungan dalam membangun teologi agama-agama adalah adanya kemungkinan untuk mempromosikan paham relativisme, yaitu sebuah pemahaman yang menjelaskan bahwa semua gama memiliki kesamaan. Dalam hal ini, relativisme memandang bahwa semua agama sama-sama benar, dan ini sangatlah mengancam nilai-nilai absolut agama-agama tertentu.

Inklusivisme

Paham ini memiliki keyakinan dan pengakuan bahwa ada nilai-nilai kebenaran yang sama di agama-agama lain. Hanya, perbedaan yang takmpak ialah bahwa untuk konsep keselamatan tidak memiliki kesamaan dengan agama yang sedang ia anut. Menurut paham inklusivisme, konsep keselamatan agama hanya terletak pada agama si pengikut paham inklusivisme. Itu sebabnya tetap bersifat inklusif pada tataran keselamatan. (Wiratama, 2023)

Minimnya literasi

Harus diakui bahwa di banyak perguruan tinggi keagamaan Kristen, topik-topik tentang dialog lintas agama yang memuat pengetahuan teologi agama-agama sangatlah minim diajarkan. Bahkan ada beberapa perguruan tinggi Kristen yang anti terhadap pengetahuan tentang teologi agama-agama. Mirisnya, di era digital yang semakin canggih saat ini, ada banyak informasi sumbang yang beredar di media sosial terkait teologi agama-agama, sehingga ini berdampak pada hasil yang disampaikan. Tidak dapat disangkal bahwa ini merupakan masalah baru yang akan menjadi kendala dalam mendialogkan iman Kristen di kancah lintas iman. Akibatnya, ada banyak teolog Kristen dan khususnya mereka yang terjun di dalam dunia pastoral, mereka tidak memiliki pengetahuan literasi yang ukup dan jauh dari kata mumpuni tentang kemajemukan agama-agama, secara khusus di Indonesia.

Minimnya pelatihan

Ada banyak institusi Kristen yang anti terhadap studi lintas iman, sehingga mereka juga anti terhadap semua literasi yang terkait lintas iman. Karena bernagkat dari rasa tidak suka dan telah menaruh sikap penolakan ini, maka tidak akan mungkin komunitas semacam ini dapat dilatih. Idealnya, jika telah banyak memiliki pengetahuan literasi seputar teologi agama-agama, maka untuk memantapkan pengetahuan tersebut dibutuhkan langkah pelatihan. Biasanya pelatihan dilakukan pada komunitas kecil, sedang dan menengah. Komunitas ini dimaksudkan agar pihak Kristen tidak asing dan tidak terjut dengan komunitas lintas agama yang ada. Mereka dilatih bagaimana mengkomunikasikan iman Kristen di tengah-tengah kemajemukan iman. Mereka diajarkan bagaimana untuk menjadi saksi di tengah-tengah keberagaman iman. Juga, mereka dilatih bagaimana untuk tetap bertahan di dalam iman dalam konteks keberbedaan iman. Pelatihan ini sangatlah perlu, karena mengingat ada banyak bahaya penistaan agama terjadi di bangsa ini. Ketika telah masuk dalam pelatihan, diharapkan komunitas yang terjun dalam dialog lintas iman, menyampaikan pesan dan pembahasan yang tidak merendahkan iman ajaran agama lain. (Swasono, 2022)

Minimnya perjumpaan

Selain faktor minimnya literasi dan minimnya pelatihan, faktor penghambat lainnya yaitu minimnya perjumpaan secara langsung dengan komunitas lintas iman. Banyak orang Kristen, secara khusus pemimpin gereja yang hanya berfokus pada komunitas intern Kristen saja dan mengabaikan komunitas lintas iman. Mayoritas lingkungan gereja hanya berjejaring dan berkomunikasi dengan masyarakat yang homogen dalam keyakinan. Seharusnya, gereja dan para pemimpinnya memberi ruang dan memfasilitasi umat untuk mengadakan kegiatan perjumpaan dengan masyarakat heterogen dalam iman. Melakukan tindakan yang dapat

memberikan dampak besar bagi masyarakat dapat dilakukan bersama. Sebagai contoh melakukan dialog lintas agama dan membahas hal-hal yang dapat menyatukan, serta menghindari bahasan materi yang dapat berpotensi merusak dan menghancurkan kesatuan sebagai anak bangsa. Kemudian, dapat juga melakukan tindak aksi sosial yang memberikan pengaruh yang sangat berguna bagi masyarakat yang sangat membutuhkan. Semua kegiatan aksi sosial dapat dilakukan bersama-sama dalam wadah lintas agama. Dalam posisi semacam ini, diharapkan aksi sosial yang dilakukan pun tidak membawa *embel-embel* atas nama agama. (Siagian, 2025)

4. KESIMPULAN

Peluang dan tantangan dalam mendialogkan iman Kristen tentu beragam. Hidup dan tinggal di tengah masyarakat mulit agama merupakan sebuah pergumulan tersendiri. Ketika seseorang telah masuk dalam komunitas lintas iman, maka di sanalah merupakan tempat yang baik dan subur untuk menyemai Injil Kabar Baik. Pro dan kontra akan terjadi di dalam komunitas lintas iman. Tantangan dalam komunitas lintas iman tampak seperti adanya kemungkinan besar sikap eksklusivisme dan dogmatisme, pluralisme, relativisme serta inklusivisme bisa terjadi. Hal-hal tersebut merupakan tantangan dan bahaya besar bagi keimanan seseorang. Pengakuan bahwa Yesus adalah satu-satunya Jalan Keselamatan jika tidak peka dengan situasi itu, maka pengakuan tersebut bisa luntur dan kecenderungannya dapat menyangkal dan menyamakan bahwa semua agama adalah sama. Namun sebaliknya, forum teologi agama-agama adalah wadah untuk pewartaan Injil Kabar Baik serta sebagai tempat untuk menyatukan bangsa, mendiskusikan kebersamaan, membuka keja kajian teologis untuk mendialogkan isu-isu sumbang dan miring terkait teologi agam-agama. Dengan membangun dialog sejuk dan menghindari konflik, maka iman Kristen akan dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal tanpa harus kehilangan jati diri dan tanpa melakukan penyangkalan iman kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2018). An imaginative glimpse; Trinitas dan agama-agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2004). Teologi sistematika. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Carson, D. A. (1994). New Bible commentary: 21st century edition (4th ed.). Leicester: Inter Varsity Press.
- Coward, H. (1989). Pluralisme: Tantangan bagi agama-agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Delsi Plestari, E. W. (2024). Pluralisme agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk

- meningkatkan motivasi pendidikan agama. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 356-375. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.227>
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan Sutanto. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia - LAI.
- Hendropuspito, D. (1984). *Sosiologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlianto. (2021). *Humanisme dan gerakan zaman baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Marwan Setiawan, H. F. (2022). *Masyarakat madani: Pluralisme dan multikulturalisme*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., & Rotua, D. M. (2025). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155-184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Pardede, R. J., Uling, M., Sekolah Tinggi Teologi Real, Sekolah Tinggi Teologi Sola, & Kota Wisata Batu. (2022). Pekabaran injil dalam konteks multikultural: Belajar dari pendekatan Yesus kepada perempuan Samaria. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11, Juni, 255-277. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.201>
- Purnawan, I. B. (2013). Agama dan multikultur: Peran agama mewujudkan multikulturalisme di Indonesia. *Millah*, XII, 4. <https://doi.org/10.20885/millah.vol13.iss1.art1>
- Riniwati. (n.d.). Iman Kristen dalam pergaulan lintas agama. *Jurnal Simpson*.
- Rismauli Siagian, & Naingolan, J. (2025). Dinamika teologi-teologi agama dalam praktik pastoral. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1, 692.
- Sairin, W. (1996). *Iman Kristen dan pergumulan keyakinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sepmady Hutahaean, W. (2021). *Teologi agama-agama*. Malang: Ahlimedia Press.
- Spiros Zodhiates. (2000). *The complete Word study dictionary: New Testament* (Electronic ed.). Chattanooga, TN: AMG Publishers.
- Subagyo, A. B. (2004). Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif termasuk riset teologi dan keagamaan. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sukarma, I. W. (2011). Multikulturalisme dan kesatuan Indonesia. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, 5(10), 112.
- Swasono, I. (2022). *Teologi agama-agama dalam konteks Indonesia: Peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timothy Friberg, Friberg, B., & Miller, N. F. (2000). *Analytical lexicon of the Greek New Testament (Baker's Greek New Testament Library 4)*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Widiyaningtyas, E., Victoria, E., Barail, S., & Junias, R. (2025). Mewujudkan kasih Kristus dalam keberagaman agama. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 2(1), 62-75. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>
- Wiratama, L. S. (2023). Analisis kritis terhadap inklusivisme. Bandung: LPPM STT Bandung.
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi agama-agama tipologi tripolar; Eksklusivisme, inklusivisme dan kajian pluralisme. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.